

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan bangsa dan Negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan, akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar, yang meliputi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiah, Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, Sekolah Kejuruan sampai pada tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas serta dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu rencana untuk membentuk manusia sesuai kodrat kemanusiaannya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap.

Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2003 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, terdapat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang ke dua adalah cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Nana Sudjana (2014, hlm. 22) mengatakan “dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.” Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pernyataan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1), sebagai berikut:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ dalam tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan yang evaluasi hasil belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan melihat proses pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Komponen pendekatan ilmiah saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014, hlm. 19).

Menurut Kimble dan Garnezy (M. Thobroni, 2015, hlm. 17) tentang pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran tematik terpadu memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti yang tercermin pada tema indahnyanya kebersamaan khususnya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman memiliki ranah afektif, kognitif dan psikomotor yang harus dikembangkan, terutama pada sikap dan hasil belajar.

Kemudian dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah metode pembelajaran, selain itu proses belajar mengajar yang baik dapat diciptakan melalui penerapan strategi atau model pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Tetapi yang terjadi justru kebanyakan dari tenaga pendidik masih menggunakan model pembelajaran tradisional, yakni dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini hanya berpusat pada guru (*teacher centred*) dan tidak adanya aktivitas siswa dengan hanya mendengar, dan menghafal tentu hal tersebut dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa yang dapat berakibat menurunnya daya serap materi yang diberikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang kurang ataupun tidak paham tentang apa yang disampaikan oleh pendidik. Serta minimnya penggunaan alat peraga atau media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran, kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sehingga suasana kelas cenderung tegang.

Dampaknya siswa menganggap pelajaran sulit, tidak menarik bagi siswa bukan saja siswa tingkat atas tetapi juga siswa tingkat dasar. Hal ini merupakan kondisi yang sering ditemukan disekolah dasar yang mempengaruhi hasil belajar .

Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (Dedy Sugono, 2008, hlm. 528). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 56) hasil belajar yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
3. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang belajar sehingga terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu dan sebagai tingkat ketercapaian tujuan yang diharapkan yang sesuai dengan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal

dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal dan eksternal akan sangat mempengaruhi hasil belajar, dan untuk memperoleh hasil belajar yang baik atau memuaskan, maka siswa harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal. Cara yang bisa dipakai di dalam pengembangan proses pembelajaran dapat dimulai dari adanya inovasi model pembelajaran. Salah satu model yang mulai dikembangkan saat ini adalah model inkuiri.

Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 196), “Proses pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis
- e. Merumuskan kesimpulan

Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 208) model inkuiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Model inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model inkuiri merupakan model yang dianggap sebagai sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- 4) Keunggulan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dilihat dari kemampuan sikapnya kurang, terutama pada sikap peduli dan santun sehingga harus di tingkatkan sikap tersebut karena sikap harus dimiliki oleh setiap siswa pada semua jenjang terutama Sekolah Dasar sebagaimana awal dari terbentuknya nilai karakter suatu bangsa yang harus dimiliki setiap siswa. Karena disini mengajarkan siswa untuk menumbuhkan sikap peduli dan santun terhadap pengajaran yang mereka terima. Sehingga pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan ditingkatkan sikap peduli dan santun.

(1) Sikap peduli siswa kurang, karena terlihat ketika temannya sedang kesulitan dalam belajar siswa tersebut malah mementingkan dirinya sendiri.

(2) Sikap santun siswa kurang, karena terlihat ketika dilingkungan sekolah siswa berkata-kata kasar dan kotor terhadap temannya sendiri. Selain itu juga, keterampilan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman harus ditingkatkan dalam aspek berkomunikasinya, karena masih banyak siswa yang kurang mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapatnya atau kurang keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 25), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan santun menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23), “Sikap santun merupakan perilaku hormat pada rang lain dengan bahasa yang baik”.

Keterampilan menurut Robbins (1996, hlm. 6) “keterampilan adalah kemampuan untuk mengoprasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*)”.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SDN Gentra Masekdas diketahui bahwa ketidakmampuan siswa dalam pemahaman dan hasil belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman: (1) guru beranggapan, jumlah siswa terlalu banyak, sehingga kelas kurang kondusif, (2) guru

beranggapan, biasanya dalam mengajarkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan cara membaca atau terfokus pada buku siswa saja, (3) guru beranggapan, kurangnya model-model pengajaran yang dapat membuat berpikir siswa jadi rendah, (4) dan guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa monoton di dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam hasil belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yaitu: (1) banyaknya jumlah siswa dalam 1 (satu) kelas, (2) pada saat mengajarkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa masih membaca pada buku siswa, (3) model-model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja (4) pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan sikap peduli dan santun. KKM yang harus ditempuh siswa pada sikap peduli adalah 85%, tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Gentra Masekdas tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan oleh peneliti, karena siswa masih banyak dalam kemampuan sikapnya di bawah KKM. Data yang diperoleh dari 37 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 27,02% memperoleh nilai sikap peduli yang mencapai KKM, 75,67% memperoleh nilai sikap peduli yang di bawah KKM. Sikap santun KKM yang harus ditempuh adalah 80%. Tetapi hasil observasi yang dilakukan peneliti tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan, karena siswa masih banyak kemampuannya yang di bawah KKM, hanya 40,54% siswa yang mencapai KKM dan 59,45% yang tidak mencapai KKM. Sehingga kemampuan sikapnya perlu dikembangkan lagi.

Kemampuan keterampilan siswa KKM yang harus ditempuh siswa adalah 85%, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak siswa yang nilai keterampilannya kurang dari KKM. Siswa yang nilainya di atas KKM hanya ada 29,72% dan 70,27%, yang tidak mencapai KKM, karena masih banyak siswa tidak ada keberanian untuk berkomunikasi seperti kurang keberanian untuk bertanya atau kurang keberanian untuk menyimpulkan hasil

pekerjaannya di depan kelas, sehingga siswa hanya duduk dan mendengar guru yang sedang menyampaikan materi.

Hasil belajar KKM yang harus ditempuh siswa adalah 85%. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data bahwa dari 37 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, 28 orang siswa (75,67%) belum mampu menemukan sendiri data di lapangan yang harus dipahami pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini ditandai dengan perilaku belajar siswa yang tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan observasi dilapangan untuk mengumpulkan, menguji serta mengolah sendiri informasi yang diperoleh pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Mereka masih sangat tergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat diketahui bahwa dari 37 orang siswa, 9 orang siswa (24,32%) memperoleh nilai di atas KKM, 28 orang siswa (75,67%) memperoleh nilai di bawah KKM.

Permasalahan-permasalahan di atas jelas berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada subtema “Kebersamaan dalam keberagaman” sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai hasil pra siklus yang diperoleh siswa sebagian besar berada di bawah KKM.

Penelitian yang relevan yang pertama yang sudah berhasil dilakukan adalah Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, berhasil dilakukan dikelas IV SDN Cilacap 4 tapos-depok oleh Widian Ningrum. Hasil penelitian yang relevan yang kedua yang sudah berhasil dilakukan yaitu dengan judul penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep rangka manusia dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa termotivasi untuk kemudian ingin mengetahui lebih jauh melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul sebagai berikut: “Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam keberagaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum optimalnya merancang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berdasarkan fase-fase sehingga guru merasa kesulitan dalam menuangkannya ke dalam RPP.
2. Sebagian siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran masih kurang.
3. Kurangnya rasa peduli yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir secara individual.
4. Kurangnya sikap santun yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kurangnya siswa dalam berkomunikasi di depan kelas.
6. Kurangnya pemahaman siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
7. Pembelajaran yang disajikan kurang menggembirakan dan kurang menarik siswa dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, secara umum permasalahan yang diteliti adalah “Mampukah penggunaan model inkuiri meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di SDN Gentra Masekdas ?”.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dalam menggunakan model inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas ?
- b. Bagaimana penggunaan model inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas meningkat?

- c. Bagaimana penggunaan model inkuiri meningkatkan sikap peduli siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas ?
- d. Bagaimana penggunaan model inkuiri meningkatkan sikap santun siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas ?
- e. Mampukah model inkuiri meningkatkan komunikasi siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- f. Mampukah model inkuiri meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- g. Apa hambatan peneliti dalam menerapkan model inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas ?
- h. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas ?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka dalam penelitian ini tentunya terdapat tujuan. Tujuan tersebut dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tujuan Secara Umum

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

2. Tujuan Secara Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

- a. Ingin menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- b. Ingin mengetahui hasil belajar siswa dalam menggunakan model inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- c. Ingin meningkatkan sikap peduli siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .

- d. Ingin meningkatkan sikap santun siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- e. Ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- f. Ingin meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- g. Ingin mengetahui hambatan yang terjadi ketika menerapkan model inkuiri pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas .
- h. Ingin mengetahui upaya yang dilakukan ketika menerapkan model inkuiri agar hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas dapat meningkat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang Penggunaan Model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas dalam Subtema Kebersamaan dalam keberagaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas dalam Subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan model pembelajaran inkuiri.

b. Bagi Guru

Bagi guru agar lebih terpacu untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran dan guru juga lebih bisa memahami

bagaimana cara untuk menggunakan metode/pendekatan, teknik, media dan alat yang cocok dalam suatu pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas kelulusan yang merupakan sebuah standar keberhasilan untuk menunjukkan kualitas sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menerapkan model inkuiri, dapat mengetahui tingkat keberhasilan hasil siswa dalam menerapkan model inkuiri.

e. Bagi Orang Lain

Manfaat bagi orang lain penelitian ini yaitu menjadi referensi bagi orang lain yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan menjadi gambaran bagi pembaca dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Inkuiri

Inkuiri adalah model yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Menurut Kunandar (2011, hlm. 337) inkuiri yaitu:

“Pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Indikator dalam pembelajaran inkuiri yaitu, siswa mengetahui dan memahami proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa mampu memecahkan permasalahan yang di sodorkan oleh guru.

2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Nana Sudjana (2000, hlm. 28), hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, indikatornya yaitu siswa mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung atau tugas di rumah.

3. Peduli

Menurut Erlangga (2007, hlm. 263) pengertian sikap peduli adalah sebagai berikut:

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Non Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa diperdulikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

4. Santun

Pengertian santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun.

5. Keterampilan

Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan, sikap, nilai dan pengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas (Rusyadi dalam Yanto 2005)

G. Sistematika Skripsi

Penulis ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Disini penulis mengangkat permasalahan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

Bab II akan memaparkan mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran. Dalam kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, teori menurut para ahli, dan akhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Kemudian kerangka pemikiran yang menjelaskan masalah yang akan diteliti di Sekolah Dasar dan membentuk diagram/skema paradigma penelitian.

Bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas, dari perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah berdampak positif dalam pencapaian tujuan atau tidak. Desain Penelitian berisi tentang tahapan/ siklus yang akan di laksanakan dalam penelitian tersebut. Subjek dan Objek penelitian yang berisi tentang keadaan di sekolah yang diteliti mengenai keadaan lingkungan, keadaan siswa sehingga penulis bisa menempatkan model pembelajaran yang sesuai. Kemudian pengumpulan data dan instrumen penelitian berisi data yang telah didapatkan selama penelitian sehingga dapat membentuk sedangkan

instrumen penelitian berisi tentang lembar kerja penilaian untuk menilai siswa maupun peneliti itu sendiri selama melaksanakan tindakan kelas. Selanjutnya teknik analisis data tentang menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas/lapangan, hubungan guru dengan siswa dengan teman yang lainnya. Terakhir prosedur penelitian berisi tentang prosedur aktivitas peencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Bab IV Menguraikan tentang uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis dari hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan pembahasan secara rinci pada subtema kebersamaan dalam keberagaman terhadap rumusan masalah dan hipotesisi penelitian.

Bab V menyimpulkan dari hasil-hasil mengkaji seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kemudian menyampaikan saran-saran ketika sedang melaksanakan penelitian untuk membuat skripsi.